



## RELEVANSI VISI DAN MISI DALAM PENYUSUNAN PROGRAM SEKOLAH

Kamaludin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

\*Email Penulis Koresponden: [kamaludin@unj.ac.id](mailto:kamaludin@unj.ac.id)

### Riwayat Artikel

Submitted:  
05-07-2025  
Accepted:  
19-07-2025  
Published:  
19-07-2025

### Abstrak

Visi dan misi merupakan arah strategis yang harus dijadikan pijakan utama dalam perencanaan program sekolah. Namun, banyak satuan pendidikan menyusun program tanpa merujuk secara sistematis pada visi dan misi yang telah dirumuskan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana relevansi visi dan misi dalam penyusunan program sekolah serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus pada tiga sekolah dasar negeri di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi dan misi belum terintegrasi secara optimal dalam penyusunan program, disebabkan oleh rendahnya internalisasi visi, lemahnya kepemimpinan strategis, serta keterbatasan partisipasi pemangku kepentingan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan perencanaan strategis sekolah berbasis visi dan misi.

**Kata kunci:** visi sekolah, misi sekolah, program kerja sekolah, perencanaan strategis, manajemen pendidikan

Jurnal **MADINASIKA**  
diterbitkan oleh  
Fakultas Pascasarjana,  
Program Studi  
Magister Manajemen  
Pendidikan Islam,  
Universitas Majalengka

### Abstract

*Vision and mission are strategic directions that must be the primary foundation for school program planning. However, many educational units develop programs without systematically referring to the formulated vision and mission. This study aims to analyze the relevance of vision and mission in school program development and the factors that influence them. The study was conducted using a qualitative approach through case studies of three public elementary schools in Ketanggungan District, Brebes Regency. Data were collected through in-depth interviews, document analysis, and observation. The results indicate that the vision and mission have not been optimally integrated into program development due to low internalization of the vision, weak strategic leadership, and limited stakeholder participation. This research provides an important contribution to strengthening vision- and mission-based school strategic planning.*

**Keywords:** school vision, school mission, school work program, strategic planning, educational management

## PENDAHULUAN

Visi dan misi merupakan arah strategis yang menggambarkan tujuan jangka panjang serta cita-cita institusi pendidikan. Dalam konteks sekolah, visi menjadi representasi masa depan yang ingin dicapai, sedangkan misi menjelaskan langkah-langkah nyata yang akan ditempuh untuk mencapainya. Keduanya seharusnya menjadi pedoman utama dalam setiap proses perencanaan, termasuk penyusunan program tahunan dan pengembangan sekolah. Akan tetapi, dalam praktiknya tidak semua sekolah mengaitkan visi dan misi secara eksplisit dalam perumusan program kerja. Hal ini menimbulkan ketidaksesuaian antara arah ideal institusi dan tindakan operasional yang dilakukan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan pengembangan peserta didik secara sistematis

(Pasaribu, 2017; Abdullah, 2022; Irsalulloh & Maunah, 2023). Perencanaan ini idealnya berbasis pada visi dan misi yang telah disepakati dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Namun kenyataannya, banyak program kerja disusun hanya untuk memenuhi tuntutan administratif tahunan, tanpa evaluasi kesesuaian dengan visi-misi. Visi dan misi sering kali hanya dijadikan dokumen pajangan di ruang kantor atau di papan pengumuman. Fenomena ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai strategis dalam budaya organisasi sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mendorong satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana program kerja berdasarkan visi-misi dan potensi lokal. Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang lebih luas bagi sekolah untuk merancang kegiatan belajar yang kontekstual dan relevan. Dalam kondisi ini, kemampuan sekolah untuk menjadikan visi dan misi sebagai dasar penyusunan program menjadi sangat penting. Namun belum semua sekolah memiliki kapasitas atau pemahaman yang cukup dalam mengimplementasikan prinsip ini. Akibatnya, banyak program tidak mencerminkan nilai strategis yang terkandung dalam visi dan misi sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya peran visi dan misi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi (Feyza Yudhistira et al., 2023; Bahar et al., 2024; Nurzaima, 2024; Suryadi et al., 2025). Sekolah yang memiliki arah visi yang jelas dan misi yang terimplementasi menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya dan pencapaian tujuan pendidikan. Namun demikian, belum banyak penelitian yang menelaah secara mendalam hubungan langsung antara visi-misi dengan penyusunan program kerja di sekolah. Kebanyakan studi lebih fokus pada aspek kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, atau peran guru. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian empiris yang secara khusus mengulas integrasi antara visi-misi dan program sekolah.

Selain *research gap*, terdapat juga celah teoritis (*theoretical gap*) dalam literatur manajemen pendidikan terkait operasionalisasi visi dan misi ke dalam kebijakan sekolah. Banyak teori yang menjelaskan pentingnya visi dan misi, tetapi tidak memberikan panduan konkret tentang bagaimana keduanya diimplementasikan dalam perencanaan program. Sekolah sering kesulitan menerjemahkan narasi visi menjadi kegiatan nyata yang terukur dan terarah. Hal ini menyebabkan ketidakterhubungan antara tujuan strategis dengan kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseptual yang mampu menjembatani antara arah strategis dan praktik implementatif.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana praktik penyusunan program sekolah dikaitkan dengan visi dan misi institusi. Peneliti ingin menggali apakah visi dan misi benar-benar digunakan sebagai dasar dalam perumusan rencana kerja sekolah atau hanya menjadi formalitas. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pola umum dan faktor-faktor yang memengaruhi kesesuaian antara visi-misi dan program. Penelitian ini juga penting dalam mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam proses integrasi tersebut. Tujuannya adalah memperkuat perencanaan program yang lebih strategis dan berorientasi jangka panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keselarasan kepala sekolah, guru, dan tim manajemen menyusun program kerja dengan merujuk pada visi dan misi. Penelitian ini akan memberikan gambaran kontekstual yang lebih mendalam. Sekolah yang dijadikan subjek penelitian akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan kejelasan data. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik manajemen sekolah yang lebih berbasis visi dan misi. Penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi penyelenggara pendidikan. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi refleksi untuk mengevaluasi sejauh mana visi-misi telah menjadi panduan dalam pengambilan keputusan strategis. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun kebijakan atau regulasi yang memperkuat pentingnya visi-misi dalam perencanaan sekolah. Bagi guru dan tenaga kependidikan, penelitian ini diharapkan mendorong partisipasi aktif dalam merancang program yang sesuai dengan arah institusi. Implikasi lainnya adalah kebutuhan akan pelatihan manajemen strategis di tingkat satuan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang perencanaan strategis pendidikan, khususnya pada aspek implementasi visi dan misi dalam

konteks sekolah dasar. Penelitian ini juga mendorong pembaruan dalam pendekatan evaluasi kinerja sekolah, tidak hanya berfokus pada capaian akademik tetapi juga pada keselarasan antara arah strategis dan kegiatan operasional. Model atau kerangka kerja yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain. Dengan demikian, keberadaan visi dan misi tidak lagi bersifat simbolik tetapi menjadi ruh penggerak organisasi sekolah. Hal ini penting untuk mewujudkan sekolah yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap tantangan masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilaksanakan sebagai langkah awal dalam membangun budaya perencanaan yang berorientasi visi dan misi. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial tentang praktik dan tantangan integrasi visi-misi dalam penyusunan program sekolah. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini juga menjadi bagian dari upaya mewujudkan transformasi sekolah menjadi institusi yang visioner dan strategis. Oleh karena itu, pembahasan lebih lanjut akan diarahkan pada metodologi, hasil temuan, serta implikasi dari penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepala sekolah, guru, dan tim manajemen menyusun program kerja dengan merujuk pada visi dan misi. Lokasi penelitian adalah tiga Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria: telah memiliki dokumen visi dan misi yang lengkap serta telah menyusun program tahunan sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah; studi dokumen terhadap RKS dan RJMS; serta observasi terhadap pelaksanaan program sekolah.

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari wawancara dan dokumen. Fokus analisis adalah keterkaitan antara rumusan visi dan misi dengan isi program sekolah, serta kendala dan faktor pendukung integrasi keduanya. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Etika penelitian dijaga dengan menjamin kerahasiaan identitas informan dan persetujuan sebelum wawancara dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah telah memiliki rumusan visi dan misi yang memadai dan sesuai dengan prinsip pengembangan institusi pendidikan. Namun, hanya satu dari tiga sekolah yang secara konsisten merujuk pada visi dan misi dalam menyusun program kerja tahunan. Sekolah lainnya masih menyusun program berdasarkan instruksi dinas atau pengalaman tahun sebelumnya tanpa melakukan telaah mendalam terhadap keterkaitan dengan visi-misi. Faktor penghambat utama dalam integrasi visi-misi ke program adalah rendahnya pemahaman dan internalisasi visi oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, tidak ada mekanisme formal yang mewajibkan analisis keterkaitan visi-misi dengan program pada saat perencanaan tahunan dilakukan. Kepala sekolah juga mengakui bahwa penyusunan program lebih difokuskan pada pemenuhan dokumen administratif daripada refleksi strategis terhadap arah tujuan sekolah. Dalam dua sekolah, komite sekolah tidak dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan program. Sebaliknya, sekolah yang mampu mengintegrasikan visi dan misi menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, partisipasi guru yang aktif dalam tim pengembang, serta forum refleksi tahunan terhadap capaian program sebelumnya. Sekolah tersebut memiliki dokumen pemetaan strategi yang menurunkan elemen visi ke dalam indikator program. Implementasi program pun lebih terukur dan menunjukkan keselarasan antara tujuan jangka panjang dan kegiatan operasional tahunan.

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun seluruh sekolah yang diteliti memiliki rumusan visi dan misi yang jelas, hanya sebagian yang benar-benar menjadikan dokumen tersebut sebagai dasar penyusunan program kerja. Visi dan misi lebih banyak dipandang sebagai dokumen formal ketimbang panduan strategis. Hal ini menunjukkan masih belum optimalnya pemahaman kepala sekolah dan guru mengenai fungsi strategis visi dan misi. Padahal, dokumen tersebut seharusnya menjadi fondasi dalam semua aspek perencanaan dan pelaksanaan program. Kemudian, kurangnya internalisasi menjadi penyebab utama lemahnya integrasi tersebut. Sekolah yang berhasil mengintegrasikan visi dan misi ke dalam program kerja menunjukkan ciri kepemimpinan yang visioner dan partisipatif. Kepala sekolah pada sekolah ini secara aktif mengarahkan seluruh proses perencanaan dengan merujuk pada tujuan jangka panjang. Kepala sekolah juga melibatkan guru dan komite sekolah dalam penyusunan rencana kerja tahunan. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang tinggi terhadap program-program yang disusun. Visi dan misi tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar dihidupi dalam tindakan.

Salah satu hambatan utama dalam integrasi visi-misi adalah belum optimalnya kapasitas perencanaan strategis di tingkat sekolah. Guru dan kepala sekolah membutuhkan upaya peningkatan keterampilan analisis program yang berbasis pada tujuan jangka panjang agar lebih terbiasa menyusun program berdasarkan pengalaman sebelumnya atau instruksi dari atas. Program menjadi rutinitas tahunan yang tidak mengalami inovasi tanpa refleksi terhadap arah strategis. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan administratif dan birokrasi yang membatasi ruang kreatif sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rubi Babullah et al., (2024) yang menekankan pentingnya pemimpin organisasi dalam mentransformasikan visi menjadi aksi nyata. Peran kepala sekolah sangat krusial dalam mengomunikasikan, menginternalisasikan, dan mengimplementasikan visi kepada seluruh warga sekolah dalam konteks sekolah. Ketika kepala sekolah pasif atau tidak memahami arah strategis institusinya, maka visi hanya berhenti pada dokumen tertulis. Sebaliknya, kepala sekolah yang aktif akan mendorong seluruh komponen sekolah untuk menjadikan visi sebagai pemandu program. Ini adalah karakteristik kepemimpinan transformatif dalam pendidikan.

Budaya organisasi sekolah juga memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat integrasi visi dan misi (Laksono et al., 2022; Sukoco et al., 2024; Dewi & Ustazia, 2025). Sekolah dengan budaya reflektif dan kolaboratif cenderung lebih mampu menjadikan visi sebagai acuan bersama sehingga perencanaan dilakukan secara terbuka, partisipatif, dan didasarkan pada hasil evaluasi. Guru tidak hanya melaksanakan program, tetapi juga terlibat dalam merancang dan menyesuaikan program dengan visi yang telah ditetapkan (Kamaludin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi sangat menentukan efektivitas manajemen strategis sekolah. Keterlibatan pemangku kepentingan seperti komite sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam penyusunan program juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Akan tetapi, temuan lapangan menunjukkan bahwa partisipasi stakeholder seringkali hanya bersifat formal. Stakeholder diundang dalam rapat perencanaan, tetapi tidak benar-benar dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan program yang disusun kurang mencerminkan kebutuhan nyata dari lingkungan sekolah. Padahal, keterlibatan stakeholder sangat penting untuk menjaga relevansi program dengan konteks lokal.

Sekolah melakukan pemetaan strategi tahunan yang menurunkan visi ke dalam sasaran, indikator, dan program konkret dalam praktik terbaik yang ditemukan (Kamaludin, 2023; Nofi Lalomo et al., 2023). Setiap kegiatan dirancang untuk mendukung pencapaian sasaran strategis yang telah ditentukan. Dengan pendekatan ini, seluruh program menjadi bermakna dan terarah. Sekolah tersebut juga memiliki sistem evaluasi yang mengukur capaian berdasarkan kesesuaian terhadap visi dan misi. Hal ini merupakan bentuk nyata dari manajemen berbasis visi. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi sekolah untuk menyusun program yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, peluang ini tidak akan optimal jika sekolah tidak memiliki arah strategis yang jelas. Visi dan misi berperan penting dalam mengarahkan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP). Sekolah yang tidak merujuk pada visi akan kehilangan orientasi dalam merancang pembelajaran. Oleh karena

itu, Kurikulum Merdeka justru menuntut integrasi yang lebih kuat antara visi, misi, dan perencanaan sekolah.

Temuan ini juga mengindikasikan perlunya pelatihan kepala sekolah dan guru dalam hal manajemen strategis. Saat ini, pelatihan kepala sekolah lebih banyak berfokus pada administrasi dan supervisi, belum menyentuh aspek perencanaan berbasis visi secara mendalam. Padahal, keterampilan merancang program yang sesuai dengan arah strategis sangat dibutuhkan. Program pelatihan seperti ini dapat membantu sekolah menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS) yang lebih efektif dan terukur. Peningkatan kompetensi ini sangat penting untuk menciptakan perubahan nyata di lapangan. Di sisi lain, dokumen perencanaan seperti RKS dan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) sering disusun secara cepat demi memenuhi tenggat waktu pelaporan. Proses perencanaan lebih bersifat formalitas daripada reflektif. Hal ini menyebabkan visi dan misi tidak sempat dianalisis secara mendalam untuk kemudian dijadikan dasar program. Akibatnya, dokumen yang dihasilkan tidak mencerminkan kebutuhan jangka panjang maupun arah strategis institusi. Reformasi pada proses perencanaan dan pengawasan diperlukan agar dokumen perencanaan benar-benar berfungsi sebagai peta jalan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya sistem monitoring dan evaluasi yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menilai keselarasan program dengan visi dan misi. Selama ini, evaluasi sekolah lebih menitikberatkan pada hasil akademik dan pelaporan keuangan. Padahal, aspek strategis seperti relevansi program terhadap visi sering diabaikan. Evaluasi strategis ini penting agar setiap program benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian tujuan besar institusi (Kamaludin, 2022). Dengan demikian, sekolah akan terus bergerak dalam satu arah yang jelas dan konsisten. Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan *vision-driven planning* dalam manajemen pendidikan. Perencanaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis dan strategis. Integrasi visi dan misi ke dalam program akan menciptakan konsistensi internal dalam pengelolaan sekolah. Hal ini mendukung temuan Marthunis (2020) yang menyatakan bahwa organisasi pembelajar harus memiliki visi kolektif yang diinternalisasi dalam seluruh proses kerja. Sekolah sebagai organisasi pembelajar harus memulai dari visi yang menjadi milik bersama.

Dengan demikian, hasil diskusi ini menunjukkan bahwa integrasi visi dan misi dalam penyusunan program sekolah merupakan kebutuhan mendasar dalam meningkatkan efektivitas manajemen sekolah. Kelemahan dalam integrasi ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepemimpinan, budaya organisasi, partisipasi, dan kompetensi perencanaan. Penelitian ini mendorong perlunya pendekatan yang lebih reflektif dan partisipatif dalam proses perencanaan program. Sekolah perlu didampingi agar mampu mengembangkan perencanaan strategis yang selaras dengan arah jangka panjang. Jika hal ini terwujud, maka sekolah akan menjadi institusi yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga transformatif secara strategis.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa relevansi visi dan misi dalam penyusunan program sekolah masih belum optimal di sebagian besar sekolah dasar negeri yang diteliti. Meskipun sekolah memiliki rumusan visi dan misi yang jelas, integrasi keduanya dalam perencanaan program belum berjalan secara sistematis. Faktor utama penghambatnya adalah lemahnya internalisasi visi, keterbatasan kepemimpinan strategis kepala sekolah, budaya organisasi yang belum mendukung refleksi bersama, serta minimnya partisipasi pemangku kepentingan dalam proses penyusunan program. Sekolah yang mampu mengintegrasikan visi dan misi menunjukkan praktik kepemimpinan visioner, budaya kolaboratif, serta sistem evaluasi yang mengacu pada arah strategis. Dengan demikian, penguatan integrasi visi dan misi ke dalam program kerja sekolah merupakan strategi penting untuk mewujudkan perencanaan yang efektif, berorientasi jangka panjang, dan sesuai dengan karakteristik lokal.

Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada lingkup sampel yang terbatas, yaitu hanya melibatkan tiga sekolah dasar negeri di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk semua konteks satuan pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kualitatif

dengan fokus pada data deskriptif tanpa pengukuran kuantitatif terhadap tingkat keselarasan antara visi-misi dan program. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam, namun masih membutuhkan verifikasi lebih lanjut melalui pendekatan campuran atau kuantitatif yang lebih luas. Keterbatasan lainnya adalah belum dimasukkannya perspektif peserta didik sebagai pihak yang juga mengalami dampak dari program sekolah.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai jenjang dan daerah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan representatif. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur indeks kesesuaian program dengan visi dan misi sekolah secara objektif. Selain itu, penting untuk mengembangkan model integrasi visi dan misi ke dalam perencanaan program sekolah yang berbasis bukti dan praktik terbaik. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, pelatihan manajemen strategis, dan budaya organisasi terhadap keberhasilan integrasi visi dan misi. Akhirnya, perlu juga kajian yang lebih komprehensif mengenai peran siswa dalam memahami dan mengalami visi sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan program pengembangan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul 'Ulum*, 38–48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Bahar, T., Nasyifa, N., Fadhillah, A., & MUKhlasin, A. (2024). Peran Manajemen Organisasi Dalam Kemajuan Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 284–300.
- Dewi, L. R., & Ustazia, P. A. (2025). Impementasi Budaya Organisasi Islami Dalam Meningkatkan Kinerja Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 241–258.
- Feyza Yudhistira, Aditiya Dwi Pangestu, Alif Akbar, Miftahul Hayatunnisa, Lusi Utari, Yoga Pratama, & Indah Noviyanti. (2023). Fungsi Dan Pengaruh Visi Misi Pada Sebuah Organisasi SD Negeri 02 Pulau Besar. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 178–189. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i3.1816>
- Irsalulloh, B. D., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(12), 17–26. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendidikdas>
- Kamaludin, K. (2022). Identifikasi Manajemen Strategis Pada Sekolah Dasar Negeri Di Era Disruptif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 278–289. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.50>
- Kamaludin, K. (2023). IDENTIFIKASI MANAJEMEN STRATEGIS PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI ERA DISRUPTIF. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(1), 278–289. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/50>
- Kamaludin, K., Taulany, H., & Slamet, S. (2024). Enhancing Competitive Advantage in the Disruptive Era: Strategy Formulation Framework in Model Public Junior High Schools in Indonesia. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 42–58. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6861>
- Laksono, H., Sukaesih, R., Majeri, H., Hermawan, B., & Taufiq. (2022). Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pembangunan Budaya Organisasi. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(3), 173–186. <https://al-afkar.com>
- Marthunis, M. (2020). Learning Organization Membangun Komunitas Pembelajar Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 135–160. <https://doi.org/10.32533/04203.2020>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Nofi Lalomo, Syahril Muhammad, & Abdullah W. Jabid. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa*

- Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 117–126. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.387>
- Nurzaima, N. (2024). Pentingnya Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 2(1), 79–88. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v2i1.19026>
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 12–34. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/984>
- Rubi Babullah, Istikhori Istikhori, Neneng Neneng, Ujang Natadireja, & Siti Nurafifah. (2024). Urgensi Kepemimpinan Yang Unggul Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 60–78. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.286>
- Sukoco, H., Hidayat, R., & Muharam, H. (2024). Peningkatan Komitmen Profesi Guru Melalui Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Dan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.33751/jmp.v12i2.10677>
- Suryadi, I., Pamungkas, R. W. P., Wahyudi, F. S., & Wibowo, T. S. (2025). Peran Kepemimpinan Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan. *BANJARESE PACIFIC INDONESIA Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 129–145.